

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketergantungan masyarakat pada ketersediaan energi khususnya listrik semakin tinggi. Ketersediaan listrik merupakan salah satu faktor yang menentukan untuk pencapaian sasaran pembangunan nasional dan penggerak roda perekonomian suatu wilayah atau negara. Ketidakcukupan pasokan listrik yang disediakan Perusahaan Listrik Negara (PLN) sebagai penyedia (*provider*) pada hakekatnya merupakan keterbatasan kemampuan pihak PLN dalam memenuhi kebutuhan listrik yang dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan publik. Saat ini sebenarnya total kapasitas terpasang PLN sudah mencapai 26.000 Mega Watt se Indonesia tetapi beban puncaknya sudah mencapai 24.000 MW. Sedangkan daya mampunya sekitar 25.000 MW sehingga ketika ada masalah PLN tidak mempunyai cadangan listrik (<http://www.docstoc.com/docs/24554898/Krisis-Listrik>. di akses pada tanggal 17/06/011, pukul 21.30 WIB).

Upaya dalam mengatasi permasalahan ini, pihak PLN sebagai penyedia berupaya untuk membangun Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) 1 Rembang yang berada di Desa Leran dan Trahan, Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang. PLTU tersebut dibangun untuk memperkuat sistem kelistrikan khususnya Jawa-Bali, oleh sebab itu pembangunan proyek PLTU merupakan salah satu cara yang dilakukan PLN, dalam pelaksanaannya

dilakukan oleh konsorsium PT. Zelan Priamanaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus juga untuk menghindari terjadinya kekurangan listrik.

Tahapan dalam pembangunan proyek PLTU tersebut mengalami kontroversi yaitu mendapat penolakan dari warga sekitar karena mereka merasa bahwa pembangunan PLTU tersebut akan dapat merusak lingkungan tempat mereka tinggal.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2011 dengan Abdul Hanan sebagai sekretaris Forum Masyarakat Desa Leran Peduli Lingkungan (FMDLPL), ia mengatakan bahwa PT. PLN untuk membangun PLTU di daerah Sluke Rembang sudah dimulai sekitar tahun 2007 namun belum sepenuhnya terealisasikan karena banyaknya masyarakat Seluke khususnya desa Leran dan Terahan yang menentang lahan mereka untuk dijadikan pembangunan PLTU.

Permasalahan kontroversi ini ada pihak yang pro dan kontra. Pihak yang pro atau mendukung adanya pembangunan PLTU tentu mereka memiliki alasan yang kuat. Misalnya alasan untuk menarik investasi yang sangat besar bagi perekonomian di Rembang. Tentu hal ini bagaikan angin segar bagi perekonomian Rembang dan pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat Rembang secara keseluruhan. Sedangkan di pihak lainnya yakni masyarakat atau komunitas yang menentang pembangunan PLTU ini adalah dengan alasan kekhawatiran

mereka akan adanya kerusakan lingkungan di sekitar, masyarakat yang menolak akan dibangunnya proyek PLTU juga menghawatirkan soal polusi udara dan getaran yang nantinya diperkirakan akan mengganggu aktifitas dan kenyamanan warga desa-desa sekitar PLTU.

Seiring berjalannya waktu, proyek pembangunan PLTU 1 Rembang mencapai tahap uji coba, pada tahap ini pihak pelaksana proyek pembangunan PLTU 1 Rembang, yaitu PT. Zelan Priamanaya mendatangkan batubara yang di datangkan dari Kalimantan melalui transportasi laut. Adanya batubara yang ada dihalaman PLTU 1 Rembang menimbulkan permasalahan baru, masalah tersebut muncul bahwa adanya batubara yang ada dihalaman PLTU 1 Rembang terbawa oleh angin yang berdampak pada pencemaran udara di daerah sekitar PLTU 1 Rembang. Permasalahan lain juga berdampak pada rumah warga yang ada disekitar PLTU 1 Rembang menjadi kotor akibat debu batubara yang hitam pekat menempel pada dinding-dinding, teras, serta perabotan rumah. Dampak dari debu batubara tersebut juga menimbulkan penyakit pernapasan, kulit dan diare yang kebanyakan di alami oleh anak-anak karena seringnya mereka bermain diluar rumah.

Pihak pelaksana pembangunan proyek PLTU yaitu PT. Zelan Priamayana sendiri sebenarnya telah berusaha untuk melakukan beberapa klarifikasi kepada warga sekitar proyek pembangunan PLTU 1 Rembang. Salah satunya pihak PLTU 1 Rembang menjelaskan bahwa saat ini tengah membuat selter penampung batubara yang bertujuan untuk mengurangi polusi debu batubara dan mengajak warga untuk studi banding ke PLTU Tanjung

Jati B Jepara melihat secara langsung mengenai kekhawatiran mereka soal pencemaran udara dan getaran. Setelah melihat di Tanjung Jati B, pada umumnya mereka menjadi tahu bahwa apa yang dikemukakan sejumlah warga yang menolak adalah tidak benar. Ternyata di sana tidak ada pencemaran udara dari asap PLTU yang sebelumnya dikatakan hitam pekat. Di sana tidak ada getaran dari mesin, tidak ada kebisingan suara dan juga tidak ada pencemaran di laut yang mengakibatkan ikan-ikan mati.

Adanya masalah yakni penolakan serta opini publik yang cenderung negatif tersebut, maka pihak pelaksana pembangunan proyek PLTU yaitu PT. Zelan Priamayana menyelesaikan masalah tersebut dengan melakukan *community relations*. Sebenarnya ada banyak program *community relations* yang telah dilakukan oleh PT. Zelan Priamanaya dari berbagai bidang, namun program *community relations* lebih mefokuskan pada pemberian dana kompensasi dampak dari polusi batubara terhadap masyarakat, dan program tersebut menganggarkan dana yang lebih besar dibanding program *community relations* lainnya yang telah ada.

Upaya menjalin hubungan komunitas yang ada di sekitar lokasi pembangunan, sekaligus memberikan pengarahan secara langsung dan terbuka pada masyarakat sekitar, akan mampu mengubah opini masyarakat yang negatif tentang perusahaan dan masalah penolakan tersebut dapat diselesaikan tentu saja dengan menggunakan pendekatan *community relations* yang tepat. Dalam hal ini, organisasi menampilkan sisi dirinya sebagai suatu lembaga sosial yang bersama-sama dengan komunitas berusaha memecahkan

permasalahan yang dihadapi komunitas. Organisasi dan komunitas bersama-sama berusaha memberikan sumber daya yang dimilikinya untuk memecahkan permasalahan dan mencapai tujuan kepentingan bersama (Iriantara, 2004 : 80).

Berdasarkan hal diatas peneliti berusaha menggali penerapan pendekatan *community relations* dalam program dana kompensasi batubara PLTU 1 Rembang yang dijalankan PT. Zelan Priamanaya terhadap masyarakat Desa Leran dan Trahan Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan strategi komunikasi program *community relations* dana kompensasi batubara PLTU 1 Rembang yang dijalankan PT. Zelan Priamanaya terhadap masyarakat Desa Leran dan Trahan Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana penerapan strategi komunikasi program *community relations* dana kompensasi batubara PLTU 1 Rembang yang dijalankan PT. Zelan Priamanaya terhadap masyarakat Desa Leran dan Trahan Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat akademis

- a. Penelitian mengenai *community relations* hingga saat ini masih belum banyak dilakukan di jurusan Ilmu Komunikasi, karena itu diharapkan dari penelitian ini akan dapat menambah khasanah tentang *public relations* yang akan berguna bagi pengembangan *Corporate Communication* Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan bahan referensi tentang menjalin hubungan dengan komunitas (*community relations*) bagi mahasiswa ilmu komunikasi dengan konsentrasi *public relations*.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberikan pertimbangan PT. Zelan Priamanaya untuk aktif peduli terhadap masyarakat sekitar proyek pembangunan PLTU 1 Rembang, selain itu peneliti menjadi paham mengenai cara menjalin hubungan dengan komunitas di sekitar (*community relations*) yang tepat dalam upaya membentuk opini positif komunitas sekitar.
- b. Dapat memberikan gambaran bagi praktisi *public relations* tentang bagaimana menjalin komunitas (*community relations*) dan dapat menjadi bahan referensi untuk menjalin hubungan dengan komunitas dengan baik.